

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

L. Surayya, I W. Subagia, I N. Tika

Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: lina.surayya@pasca.undiksha.ac.id, wayan.subagia@pasca.undiksha.ac.id,
dan nyoman.tika@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis (KBK). Penelitian ini merupakan *quasi* eksperimen dengan rancangan *posttes-only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Patas tahun pelajaran 2013/2014. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas eksperimen dan dua kelas kontrol yang berjumlah 117 siswa yang ditentukan dengan cara merandom kelas-kelas yang setara. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik ANAVA dua jalur dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (MPK) ($F=187,110$; $p<0,05$); (2) tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran TPS dan KBK terhadap hasil belajar ($F=3,238$; $p>0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa model pembelajaran TPS dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata kunci : *think pair share*, hasil belajar, keterampilan berpikir kritis.

Abstrack

This research aimed to describe the effect of *Think Pair Share* (TPS) learning model toward science learning achievement viewed from critical thinking skills (CTS). This study was a *quasi*-experimental with *posttes-only control group design*. The population in this research were all students of eighth grade of MTs Patas on 2013/2014 academic year. The sample consisted of two experimental classes and two controls classes with 117 students determined by random technique of equivalent classes. Data were analyzed by Two Way ANOVA statistics at 5% significance level. The results showed that (1) there are differences in learning achievement between students who take the TPS learning model with students who take the MPK ($F=187,110$; $p<0,05$); (2) there is no interaction effect between learning model TPS and CTS on learning achievement ($F=3,238$; $p>0,05$). Based on the results of this study can be recommended that TPS learning model can be used as an alternative learning model to improve science learning achievement.

Keywords : *think pair share*, learning achievement, critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu membelajarkan siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh

beberapa faktor antara lain guru, siswa, sarana, media, serta lingkungan. Agar pembelajaran berlangsung efektif, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu, tetapi juga harus berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam

pengembangan minat peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan secara mandiri. Kepiawaian guru dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk menggali ilmu secara mandiri ini sangat penting dibanding transfer ilmu yang diperoleh murid dari guru secara langsung. Karena itu, bentuk-bentuk pendidikan partisipatif dengan menerapkan metode belajar aktif (*active learning*) dan belajar bersama (*cooperative learning*) sangat diperlukan (BSNP, 2010).

Saat ini, proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah mengacu pada Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Menurut peraturan ini, kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Proses pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam peraturan ini sudah sangat ideal untuk diaplikasikan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran sudah diarahkan untuk berpusat pada siswa.

Namun, pada kenyataannya guru masih kesulitan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran belum memenuhi standar proses sesuai dengan yang diharapkan. Studi pendahuluan di MTs Negeri Patas menunjukkan bahwa, guru jarang melakukan eksperimen di laboratorium akibat minimnya sarana yang dimiliki madrasah. Guru juga jarang memfasilitasi

peserta didik dalam pembelajaran kooperatif karena dianggap tidak praktis. Hal ini menyebabkan kualitas pembelajaran masih rendah yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar IPA bisa dilihat dari nilai ulangan umum semester sebelumnya masih jauh di bawah KKM.

Rendahnya hasil belajar IPA bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA kurang tepat kalau dilihat dari karakteristik materi yang dibahas.
2. Guru cenderung tidak mau melakukan inovasi dalam menggunakan berbagai model pembelajaran sehingga pelajaran IPA menjadi monoton dan kurang menarik.
3. Siswa cenderung hanya memanfaatkan waktu yang ada di sekolah tanpa mengembangkan materi tambahan untuk memperluas wawasan di luar jam pelajaran.

Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya masalah pada proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi guru dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk sains. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sadia (2008) yang menyatakan bahwa model/strategi pembelajaran yang dominan digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran IPA adalah model ekspositori.

Dari pernyataan dan fakta-fakta di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah, pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan tidak menantang. Kenyataan ini tentu saja tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Proses

pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif.

Berbagai inovasi dalam pendidikan IPA telah dilakukan dalam kurun waktu terakhir ini. Hal ini merupakan upaya untuk membelajarkan siswa sehingga mereka dapat belajar secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan mengembangkan sikap bekerja sama adalah model pembelajaran kooperatif (Slavin, 2011). Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama, sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Ada beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif, yakni STAD, Jigsaw, *Group Investigation* (GI), *Teams Games Tournaments* (TGT), *Think Pare Share* (TPS), dan *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu (Trianto, 2010). Menurut Joyce dkk (2009) latihan bekerja sama bisa dilakukan dengan pengelompokan sederhana, yakni dengan dua siswa dalam satu kelompok yang ditugaskan untuk menyelesaikan tugas kognitif. Teknik ini

merupakan cara paling sederhana dalam organisasi sosial. Dengan demikian model pembelajaran *think-pair-share* sangat ideal untuk guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Teknik pembelajaran *think pair share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Teknik ini memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair sare* dapat meningkatkan hasil belajar. Seperti Suharli (2011) menyatakan bahwa dalam pembelajaran biologi, terdapat pengaruh strategi pembelajaran *think pair share* terhadap daya retensi siswa, dan terdapat pengaruh interaksi strategi pembelajaran *think pair share* dan kemampuan akademik terhadap hasil belajar kognitif siswa. Sunarto dkk (2008) membuktikan bahwa dalam pembelajaran kimia, rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang mendapat metode *think pair share* lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang mendapat metode ekspositori. Ambarwati (2012) menyatakan bahwa penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan dilihat dari nilai gain setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hasil penelitian Sukasari (2012) juga menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *think pair share* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Pada tahap *think* siswa harus berpikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Ketika harus berpikir, maka akan ada dialog dengan diri sendiri. Pada tahap *pair*, siswa akan berpasangan untuk mendiskusikan hasil berpikir mereka

sebelumnya. Dalam berdiskusi diperlukan beberapa keterampilan berpikir, antara lain: mengenal masalah; menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah tersebut; mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas; menganalisis data; dan menarik kesimpulan. Keterampilan-keterampilan berpikir ini merupakan landasan untuk berpikir kritis. Sedangkan pada tahap *share*, siswa akan berbagi dengan seluruh kelas. Pada tahap ini diperlukan kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Dengan demikian setiap tahap yang terdapat dalam model pembelajaran *think pair share* merupakan keterampilan berpikir, landasan berpikir kritis, dan definisi keterampilan berpikir kritis.

Agar tahap-tahap dalam model pembelajaran *think pair share* berjalan dengan baik maka keterampilan berpikir kritis siswa sangat diperlukan. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi (Johnson, 2007).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi keberhasilan model pembelajaran *think pair share* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Semakin tinggi keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa akan memperkuat model pembelajaran yang diterapkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian variabel keterampilan berpikir kritis menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan rancangan *Posttest Only Control*

Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Patas tahun pelajaran 2013/2014 yang terdistribusi dalam 5 kelas. Berdasarkan teknik random kelas terpilih kelas VIII B dan VIII C sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 59 orang yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *think pair share*, sedangkan kelas VIII D dan VIII E sebagai kelompok kontrol dengan jumlah siswa 58 orang yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional yang menggunakan siklus EEK. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator. Variabel bebas terdiri dari dua variabel perlakuan yakni model pembelajaran *think pair share* (TPS) pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional (MPK) pada kelompok kontrol. Variabel terikat adalah hasil belajar. Variabel moderatornya adalah keterampilan berpikir kritis (KBK).

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Data hasil belajar dikumpulkan dengan tes hasil belajar dalam bentuk soal uraian berjumlah 15 item, dan keterampilan berpikir kritis dikumpulkan dengan tes keterampilan berpikir kritis dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 20 item. Data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data, dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas varians menggunakan statistik *Levene*. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan juga ANAVA dua jalur. Semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$) dan dianalisis dengan bantuan program *SPSS 17.0 PC for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol, baik pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis

tinggi maupun rendah terangkum dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar untuk Masing-Masing Kelompok Pembelajaran

Statistik	A1	A2	A1B1	A2B1	A1B2	A2B2
N	32	32	16	16	16	16
Mean	69,27	61,45	77,86	72,65	60,67	50,26
Standar Deviasi	9,99	13,05	4,55	6,54	5,31	6,49
Varians	99,97	170,53	20,76	42,76	28,29	42,16
Minimum	45,83	41,67	70,83	62,50	45,83	41,67
Maksimum	85,42	85,42	85,42	85,42	66,67	60,42

Keterangan:

- A1 : Model Pembelajaran TPS
- A2 : Model Pembelajaran MPK
- A1B1 : KBK Tinggi pada model Pembelajaran TPS
- A2B1 : KBK Tinggi pada model Pembelajaran MPK
- A1B2 : KBK Rendah pada model Pembelajaran TPS
- A2B2 : KBK Rendah pada model Pembelajaran MPK

Rata-rata hasil belajar siswa pada model pembelajaran TPS sebesar 69,27, dan pada model pembelajaran MPK sebesar 61,45. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara kuantitatif rata-rata hasil belajar pada kelompok TPS relatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok MPK. Pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar sebesar 77,86 pada kelompok pembelajaran TPS, dan pada kelompok MPK diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 72,65. Secara kuantitatif,

Menurut kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada sekolah yang bersangkutan, di mana nilai KKM sebesar 75, maka jumlah siswa yang tuntas pada kelompok TPS sebanyak 14 orang (43,75%), dan pada kelompok konvensional sebanyak 8 orang (25%). Siswa yang tuntas hanya berada pada

rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dengan model TPS relatif lebih baik dibandingkan MPK. Pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah mempunyai rata-rata hasil belajar sebesar 60,67 pada kelompok TPS, dan pada kelompok MPK sebesar 50,26. Secara kuantitatif, rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah dengan model TPS juga lebih baik dibandingkan MPK.

kelompok siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, maka tahapan berikutnya adalah menguji hipotesis dengan analisis ANAVA dua jalur. Hasil analisis ANAVA dua jalur disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Anava Dua Jalur

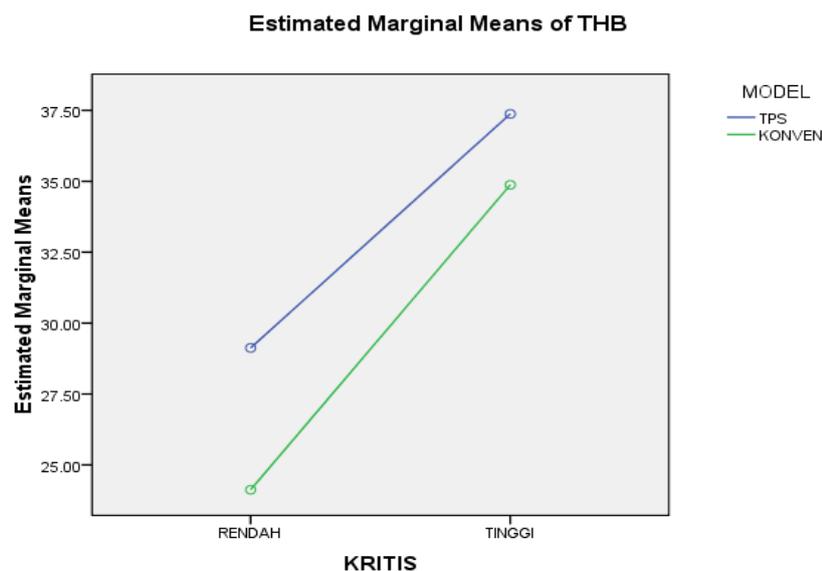
Sumber	Kwadrat Jumlah Tipe III	df	Kwadrat Rata-rata	F	Sig.
Corrected Model	7352.528 ^a	3	2450.843	73.168	.000
Intercept	273442.712	1	273442.712	8163.384	.000
Model	6267.493	1	6267.493	187.110	.000

Kritis	976.563	1	976.563	29.154	.000
Model * Kritis	108.472	1	108.472	3.238	.077
Error	2009.775	60	33.496		
Total	282805.014	64			
Corrected Total	9362.303	63			

Merujuk dari Tabel 2 di atas dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis yang pertama, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan TPS dan MPK dengan $F=187,110$; $p<0,05$. Artinya, hasil belajar menunjukkan perbedaan yang signifikan antar model pembelajaran.

Pengujian hipotesis kedua, yakni terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan

berpikir kritis terhadap hasil belajar ($F=3,238$; $p>0,05$). Artinya, model pembelajaran tidak berinteraksi dengan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar. Perbedaan hasil belajar yang dihasilkan murni karena penerapan model. Karena tidak terdapat interaksi maka uji *Tukey* tidak dilakukan. Adapun profil hubungan antara dua variabel disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Profil antara variabel model pembelajaran dan KBK

Pembahasan

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model TPS dan MPK ($F=187,110$; $p<0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian yang sejenis sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dkk (2008), Ambarwati (2012), Suharik (2011), dan Sukasari (2012). Kesimpulan dari temuan

yang mereka peroleh menunjukkan bahwa model TPS lebih baik dibandingkan MPK dalam meningkatkan hasil belajar maupun pemahaman konsep.

Menurut Arends (2008) model pembelajaran TPS dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama antar siswa yang mempunyai kemampuan heterogen. Model ini efektif untuk diskusi kelas karena prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu

untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Menurut Sanjaya (2009) adanya kolaborasi akan memberikan beberapa keunggulan bagi siswa, antara lain: 1) dapat belajar secara mandiri dan tidak terlalu menggantungkan pada guru, 2) dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, 3) membantu anak untuk merespon orang lain, 4) memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, 5) meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

Model TPS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, hal ini didasarkan pada tahapan pembelajaran yang dimiliki oleh model ini. Menurut Arends (2008) tahapan dalam model TPS antara lain, *Thinking*, pada tahap ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa untuk berpikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan tersebut. Siswa harus aktif untuk berpikir tentang jawaban dari permasalahan yang diberikan, dengan demikian tahapan ini memberikan waktu lebih banyak untuk berpikir.

Pairing, pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan. Pada tahap ini siswa juga belajar saling merespon sehingga meningkatkan kemampuan sosialnya. Anak yang mempunyai kemampuan berbeda akan saling membantu sehingga siswa bisa belajar lebih mandiri dan tidak terlalu tergantung kepada guru.

Sharing, pada tahap ini siswa akan belajar untuk berbagi dengan seluruh kelas sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

Pada model pembelajaran konvensional, siswa melakukan eksplorasi dengan ikut aktif mencari informasi terkait materi yang dipelajari dan permasalahan yang diberikan. Pada tahap elaborasi siswa menyajikan hasil eksplorasinya secara individu, dan pada tahap

konfirmasi guru memberikan konfirmasi terhadap hasil ksplorasi dan elaborasi siswa. Pada model ini siswa tidak mempunyai kesempatan untuk berkolaborasi dengan siswa yang lain. Hal ini kurang meningkatkan kemampuan sosialnya. Tidak adanya kolaborasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dkk (2009) yang mengatakan bahwa tidak terdapatnya tugas berkelompok akan mengurangi efektifitas belajar siswa. Siswa yang belajar dalam model kooperatif dapat meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Hasil penelitian kedua yakni, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *think pair share* dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharik (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran integrasi *think pair share* dan *reciprocal teaching* dan kemampuan akademik terhadap hasil belajar kognitif siswa. Husni (2013) juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PKn siswa.

Ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran, siswa akan berpikir tentang materi pelajaran. Kegiatan berpikir akan terjadi apabila siswa menyadari bahwa materi tersebut tidaklah sederhana. Jika siswa terbiasa menerima dari guru, dan jarang diajak untuk berpikir tentang suatu materi, maka mereka tidak akan terbiasa untuk melakukan kegiatan berpikir. Bisa jadi siswa belum terbiasa untuk melakukan kegiatan berpikir, sehingga dalam model pembelajaran TPS, yakni dalam tahap *thinking*, siswa belum sepenuhnya melakukan kegiatan berpikir.

Kemungkinan kedua, dalam tahap *pairing*, siswa yang seharusnya berdiskusi untuk bertukar pikiran, saling mengisi dan saling membelajarkan, namun kenyataannya ada beberapa kelompok pasangan yang tidak melaksanakan hal

tersebut. Hal ini disebabkan ada beberapa anggota kelompok yang kurang bertanggung jawab dalam kelompoknya, dan hanya menggantungkan kepada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, keterampilan berpikir tidak terlalu digunakan dalam model pembelajaran yang diterapkan.

Kemungkinan ketiga, soal yang diberikan jumlahnya terlalu banyak sehingga siswa kekurangan waktu untuk menyelesaikannya. Atau, bisa juga karena soalnya terlalu sulit sehingga hasil belajar yang diperoleh masih rendah. Kemampuan rata-rata siswa yang rendah juga dapat mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Hal ini bisa dilihat dari sedikitnya jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Temuan dalam penelitian ini memberikan petunjuk bahwa berpikir kritis tidak mempengaruhi model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang digunakan lebih berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat kita jabarkan bahwa, pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, di mana siswa yang mengikuti model TPS mendapatkan hasil belajar lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional. Ini bisa disebabkan oleh karakteristik model TPS itu sendiri yakni pada tahap *thinking*, siswa akan lebih banyak berdialog dengan diri sendiri untuk menemukan cara dalam memecahkan masalah yang diberikan. Pada tahap *pairing*, siswa harus menggunakan keterampilan berpikir yang dimilikinya dalam berdiskusi dengan pasangannya. Bagaimana mereka menemukan masalah, menemukan cara untuk menangani masalah, mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Dan, pada tahap *sharing*, siswa harus menggunakan keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya yakni,

kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri, maupun kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Dengan demikian, tahap-tahap pembelajaran dalam model TPS mampu mengeksplorasi keterampilan berpikir yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi akan terakomodir oleh model pembelajaran TPS yang diterapkan.

Pada model pembelajaran konvensional, kegiatan yang dilakukan yakni mencari informasi dari berbagai sumber terkait materi yang dipelajari dan permasalahan yang diberikan, dan menyajikan hasil pencariannya secara individu. Pada model ini, tahap-tahap pembelajarannya kurang mengeksplorasi keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi kurang terakomodir oleh model pembelajaran konvensional.

Pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada kedua model tersebut terlihat bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah memberikan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelompok TPS dibandingkan dengan kelompok konvensional. Hal ini bisa dijelaskan bahwa, pada model pembelajaran TPS terdapat tahap *pairing*, di mana pada tahap ini siswa akan berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan. Ketika siswa berpasangan dan berdiskusi maka akan ada interaksi tatap muka. Menurut Sanjaya (2009) interaksi tatap muka dalam pembelajaran kooperatif akan memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Hal ini akan menyebabkan siswa saling mengisi untuk bertukar informasi. Menurut Joyce dkk (2009) adanya interaksi sosial akan menyebabkan adanya dukungan sosial dan meningkatkan kemampuan kognitif,

memberikan efek yang sangat ampuh dalam waktu singkat, baik dalam aspek pembelajaran akademik maupun aspek skill.

Meningkatnya hasil belajar pada siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis rendah yang mengikuti model pembelajaran TPS bisa disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1) siswa sudah mulai terbiasa untuk berkolaborasi antar anggota kelompok sehingga terbentuk kelompok yang efektif, 2) masing-masing siswa merasa ikut bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh, 3) siswa termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Temuan ini menguatkan pendapat Slavin (2008) bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan kemampuan hubungan sosial.

Dalam penelitian ini, diduga adanya kolaborasi inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa pada model TPS lebih baik dibandingkan model konvensional.

Berdasarkan hasil dan temuan dalam penelitian ini, hasil belajar IPA dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran TPS. Implikasi berdasarkan temuan hasil penelitian ini adalah, pertama, penggunaan model pembelajaran *think pair share* dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada kemungkinan keterampilan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Hal ini bisa dilihat dari kenaikan hasil belajar pada siswa dengan keterampilan berpikir kritis tinggi maupun rendah pada model pembelajaran TPS. Kemungkinan model TPS yang diterapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun akan meningkat.

Ketiga, model pembelajaran TPS yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar baik pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi maupun rendah, dan pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah, hasil belajar justru meningkat signifikan pada model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, model ini sangat cocok diterapkan apabila ingin meningkatkan hasil belajar terutama pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah. Penerapan model pembelajaran *think pair share* ini disertai catatan bahwa diperlukan kesiapan dan keterlibatan siswa secara aktif agar penerapan model pembelajaran ini menjadi efektif. Sebagai konsekuensinya, proses pembelajaran di sekolah memerlukan partisipasi aktif dari siswa, dan perlu pembiasaan agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F = 187,110$; $p < 0,05$).
2. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *think pair share* dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar ($F = 3,238$; $p > 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran berikut.

1. Perlu penelitian lebih lanjut karena perbedaan hasil penelitian dengan kerangka berpikir. Penelitian lanjutan dapat dilakukan terhadap sampel yang kemampuannya lebih beragam untuk melihat apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran TPS dengan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar.
2. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat proses pembentukan

kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan. Masalah ini dapat diatasi dengan mengelompokkan siswa yang tersisa ke kelompok terdekat, sehingga ada kelompok yang berjumlah tiga orang.

3. Karena kelompok yang terbentuk hanya beranggotakan 2 orang, maka ketika ada perselisihan tidak ada anggota kelompok yang bertindak sebagai penengah. Untuk itu guru bertindak sebagai penengah ketika ada perselisihan dalam kelompok.
4. Terkadang ada siswa yang bergantung pada anggota kelompoknya. Hal ini menyebabkan kelompok menjadi tidak efektif karena tidak semua anggota kelompok ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan *reward* bagi kelompok yang memiliki kerja sama yang baik antar anggota kelompoknya, sehingga dapat memotivasi kelompok lain untuk melakukan hal yang sama.
5. Guru IPA diharapkan sering melatih siswa dalam belajar berkelompok, sehingga siswa terbiasa saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Adanya kerja kelompok ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Bapak Markhaban, S.Pd, M.Pd.I, selaku Kepala Sekolah MTs Negeri Patas yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di institusinya, yaitu pada siswa kelas VIII serta memberikan segala fasilitas yang peneliti perlukan.

DAFTAR RUJUKAN

Ambarwati, A.D. 2012. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) dengan Pendekatan Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa SMP pada Konsep Tekanan". www.repository.upi.edu.

Diunduh tanggal 29 Nopember 2012.

- Arends, R.I. 2008. *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar Buku Dua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional.
- Husni, M. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Prestasi Belajar PKN Kelas IV SD Gugus I Selong Ditinjau dari Motivasi Belajar. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas . Diunduh tanggal 14 Desember 2013.
- Johnson, E.B. 2007. *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung : Mizan Learning Center.
- Joyce B., Weil M., and Calhoun E. 2009. *Models of Teaching : Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sadia, I W. 2008. Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*. No. 2, Th. XXXX, April 2009. ISSN 0215-8250. 219-238.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Slavin, E.R. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Jilid 2*. Jakarta : Indeks.
- Suharli. 2011. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Integrasi Think Pair Share dan Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Retensi Biologi Siswa Berkemampuan Akademik Berbeda di SMAN 1 Batu". www.mulok.library.um.ac.id/. Diunduh tanggal 29 Januari 2013.
- Sukasari, P. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

- Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Singaraja. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Singaraja: Jurusan Pendidikan Kimia Undiksha.
- Sunarto W., Sumarni W., Suci E., 2008. Hasil Belajar Kimia Siswa dengan Model Pembelajaran Metode *Think Pair Share* dan Metode Ekspositori. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia Univ. Negeri Semarang*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2008.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media.